

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7), di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam masa usia emas (*golden age*) sehingga makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut Bredecamp dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) bahwa usia tersebut anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal serta bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Disamping itu dalam prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredecamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007 : 1.17 – 1.23) bahwa anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya. Pengalaman memasak makanan khas dari daerah anak itu sendiri akan dijadikan modal dalam mengasah jiwa entrepreneur anak itu sendiri dengan

segala fantasinya, bila makanan khas lainnya berhasil diciptakan dan dikembangkan maka dalam diri anak punya keinginan membangun depot, tempat orang-orang dari daerah lain akan ikut mencicipi masakan khas sehingga menambah kawasan kuliner yang ada di daerah Lamongan

Istilah *entrepreneur* atau kewirausahaan sering digunakan silih berganti dengan istilah *kewiraswastaan*. Dari dua istilah itu dapat diapresiasi bahwa makna *wira* berarti berani atau berjiwa kepahlawanan, *swa* artinya sendiri, *usaha* artinya cara-cara yang dilakukan dan *sta* artinya berdiri. Anak yang berjiwa kewirausahaan adalah mereka yang memiliki keberanian, berjiwa kepahlawanan dan mengembangkan cara-cara kerja mandiri. Menurut Lupiyodi dan Wacik (1998) yang dikutip dalam buku manajemen pendidikan kejuruan karangan tim dosen administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2008) menyatakan bahwa memang realitasnya *wiraswasta* itu sama dengan *wirausaha* yakni berusaha keras menunjukkan sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.

*Entrepreneurship* merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru atau inovasi guna memperoleh kesejahteraan atau kekayaan individu dan mendapatkan nilai tambah bagi masyarakat. Kesejahteraan atau nilai tambah bagi masyarakat sebagai tujuan dari kewirausahaan itu, dilakukan melalui pengungkapan gagasan baru, penggalan sumber daya, dan merealisasikan gagasan itu menjadi suatu kenyataan yang menguntungkan. Konsep *entrepreneurship* ini meliputi usaha membaca dengan cermat peluang-peluang, melihat setiap unsur institusi sekolah adanya sesuatu yang baru atau inovatif, menggali sumber daya secara *realistic* dan dapat dimanfaatkan, mengendalikan resiko, mewujudkan kesejahteraan (*benefits*) dan mendatangkan keuntungan *financial* (*profits*). Kunci keberhasilan dalam berwirausaha adalah dengan memahami diri sendiri. Untuk memulai suatu usaha, hal penting yang harus dipahami adalah apakah yang bersangkutan memiliki jiwa berwirausaha atau tidak. Seorang wirausaha harus memiliki sifat seperti berikut : a) percaya diri, b) berorientasi tugas dan hasil, c) pengambil resiko, d) kepemimpinan, e) keorisinalan, f) berorientasi ke masa depan.

Pembuatan makanan khas yang bergizi bagi anak juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (dalam Yuliani Nurani Sujono, 2009) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100 – 200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Disinilah peran orang tua dibutuhkan dalam memilih makanan sehat bagi anak sehingga otak akan berkembang secara optimal dan sakit akan diminimalkan demi tumbuh kembang anak. Anak-anak membutuhkan nutrisi yang cukup agar bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat. Oleh karena itu, anak-anak harus secara teratur makan-makanan yang kaya vitamin, mineral dan nutrisi lainnya. Selain itu, anak-anak juga harus menghindari makanan olahan dan makanan ringan yang terlalu banyak gula, karena hal ini bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh mereka dan berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Anak merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan status gizinya sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ketika masih dalam kandungan dikatakan: apa yang dimakan ibu itulah yang dimakan janin. Setelah lahir, apa yang dimakan oleh bayi sejak usia dini merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan di masa depan. Anak akan sehat jika sejak awal kehidupannya sudah diberi makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas SDM yang dihasilkan optimal.

Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Oleh karena itu, slogan umum bahwa pencegahan adalah upaya terbaik dan lebih efektif-efisien daripada pengobatan, harus benar-benar dilaksanakan untuk mencegah terjadinya masalah gizi pada anak. Hal ini pula yang menjadi tujuan utama Millennium Development

Goals (MDGs) tahun 2015 yang dicanangkan UNICEF: tercapainya keadaan gizi dan kesehatan yang baik serta seimbang. Setiap harinya, anak membutuhkan gizi seimbang yang terdiri dari asupan karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Asupan kandungan gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi yang berguna untuk pertumbuhan otak (intelegensia) dan pertumbuhan fisik. Untuk mengetahui status gizi dan kesehatan anak secara menyeluruh dapat dilihat mulai dari penampilan umum (berat badan dan tinggi badan), tanda-tanda fisik, motorik, fungsional, emosi dan kognisi anak. Berdasarkan pengukuran antropometri, maka anak yang sehat bertambah umur, bertambah berat, dan tinggi dikaitkan dengan kecukupan asupan makronutrien, kalsium, magnesium, fosfor, vitamin D, yodium, dan seng.

Peneliti mengambil judul diatas dikarenakan ingin memperkenalkan kepada anak tentang masakan khas dari daerahnya sendiri dalam rangka mensukseskan program pemerintah daerah wisata kuliner yang ada di Jawa Timur khususnya Kota Surabaya . Tentu di setiap wilayah yang ada di Indonesia ini mempunyai makanan dengan cita rasa khas yang berbeda, akan tetapi setiap daerah punya cara unik dalam menyajikan makanan yang khas daerah masing-masing. Disamping itu pada penelitian di TK Benteng Samudra Surabaya kegiatan *cooking class* merupakan salah satu kegiatan dalam rangka meningkatkan jiwa enterpreneurship anak. Hal itu dikarenakan bahwa kegiatan itu anak mampu mengeluarkan ide yang cerdas, transaksi jual beli, pemasaran produknya sehingga anak dinilai mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyajikan produknya dan menimbulkan kreatifitas anak dalam bentuk pemasarannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran enterpreneurship melalui kegiatan *cooking class* makanan soto pada anak kelompok B TK Benteng Samudra Surabaya tahun pelajaran 2019 - 2020?

2. Bagaimana hasil pembelajaran entrepreneurship melalui kegiatan *cooking class* makanan soto pada anak kelompok B TK Benteng Samudra Surabaya tahun pelajaran 2019 - 2020?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran entrepreneurship melalui kegiatan *cooking class* makanan soto pada anak kelompok B TK Benteng Samudra Surabaya tahun pelajaran 2019 - 2020.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran entrepreneurship melalui kegiatan *cooking class* makanan soto pada anak kelompok B TK Benteng Samudra Surabaya tahun pelajaran 2019 – 2020.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut di atas, maka harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa  
hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan *entrepreneurship* anak melalui kegiatan *cooking class*.
- b. Bagi Guru  
kegiatan *cooking class* dapat memacu kreatifitas dalam pembelajaran dapat memfasilitasi anak dalam bereksplorasi dengan mudah dan bermakna.
- c. Bagi sekolah  
hasil dari penelitian ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk kegiatan *cooking class* yang lebih bervariasi lagi.
- d. Bagi Peneliti

peneliti mampu menerapkan kegiatan *cooking class* sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa *entrepreneur* anak dalam menunjang pemerintah daerah wisata kuliner yang ada di daerahnya sendiri.

